

# BAB I PENDAHULUAN

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi untuk maju, sejahtera dan bahagia. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana dalam mencapai cita-cita tersebut.

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, maka peran pendidikan amat penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Upaya peningkatan mutu pendidikan dilakukan dengan harapan dapat menaikkan harkat dan martabat Indonesia. Untuk mencapai itu, pendidikan harus adaptif terhadap perubahan zaman.

Oleh karena itu, maka pendidikan menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang pendidikan merupakan modal utama dalam pembangunan bangsa. Untuk menghadapi persaingan dalam era globalisasi, pemerintah berusaha mengantisipasi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia, dilakukan dengan peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan, bertujuan untuk mengembangkan

potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Peningkatan mutu pendidikan pada jenjang sekolah harus ditingkatkan untuk menghasilkan lulusan–lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dalam era globalisasi. Untuk pencapaian hasil yang berkualitas maka ilmu yang dipelajari harus memiliki materi yang cocok dengan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman dan penyampaian materi hendaknya menggunakan strategi yang tepat sehingga dapat menumbuhkembangkan kreativitas dan keterampilan siswa untuk dapat memecahkan setiap permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan nyata.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu lembaga pendidikan formal yang memberikan bekal pengetahuan teknologi, keterampilan, sikap dan etos kerja yang bertujuan mempersiapkan lulusan yang kelak menjadi tenaga kerja tingkat menengah. Berdasarkan Undang–Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15, pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja pada bidang tertentu.

Beberapa upaya dilakukan untuk mewujudkan tujuan pendidikan SMK antara lain peningkatan mutu proses belajar mengajar melalui strategi pembelajaran, penataan kurikulum, mengadakan fasilitas praktek, peningkatan kualitas pengajaran, namun kenyataan bahwa lulusan SMK tidak dapat sepenuhnya dapat diterima didunia kerja dikarenakan belum sesuainya pengetahuan maupun keterampilan yang diharapkan dunia kerja sebagaimana

yang diungkapkan Slameto (1994 : 12) bahwa selain kesiapan kerja lulusan SMK masih rendah, juga kurang dapat beradaptasi dengan sarana dan fasilitas yang terdapat di dunia kerja. Hal ini, mengakibatkan terjadinya pengangguran. Menurut Mahbud (2009), pengangguran terbuka didominasi lulusan Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 17,26% dari jumlah penganggur. Kemudian disusul lulusan Sekolah Menengah Atas (14,31%), lulusan Universitas (12,59%), Diploma (11,21%), setelah itu lulusan Sekolah Menengah Pertama (39%) dan Sekolah Dasar (4,57).

Melihat permasalahan tersebut, maka sering diisukan oleh masyarakat melalui media cetak atau media elektronik tentang rendahnya mutu pendidikan kita saat ini. Secara kualitatif diduga disebabkan karena kualitas pembelajaran yang dilaksanakan selama ini masih kurang efektif, kurang efisien dan tidak mampu meningkatkan minat belajar siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ketua Kadin Sumatera Utara Intan Mulyana dalam Lomba Karya Siswa (LKS) SMK yang diadakan di Universitas Sumatera Utara mengemukakan, belum adanya standar baku kurikulum pengajaran di sekolah yang mampu menciptakan dan mengembangkan kemandirian SDM, akibatnya lulusan SMK belum siap ke pasar kerja (Harian Analisa 02 Desember 2009).

Kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh banyak hal, di antaranya adalah strategi pembelajaran yang menyebabkan hasil belajarnya juga belum memuaskan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam usaha kearah pencapaian/peningkatan hasil belajar adalah membenahi strategi pembelajaran

dengan memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan kondisi yang ada.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan di Indonesia dapat memenuhi tuntutan dunia kerja adalah melalui penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Kurikulum ini mengupayakan setiap lulusan memiliki kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk melakukan pembelajaran secara maksimal agar siswa memperoleh hasil belajar yang maksimal yaitu bertambahnya pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan.

Rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2003: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Menurut Djamarah (2006 : 17), kesulitan belajar disebabkan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Pendapat ini didukung oleh Reigeluth dan Merrill (yang dikutip oleh Miarso 2007 : 529) bahwa pembelajaran hendaknya bersifat preskriptif, sehingga nantinya akan dapat

mengatasi masalah belajar. Dari penjelasan tersebut, maka dirasa perlu untuk mengarahkan siswa sehingga akan meningkatkan aktivitas dan tanggung jawab.

Reigeluth (1983) mengemukakan ada tiga perihal pembelajaran yakni variabel kondisi pembelajaran, variabel strategi pembelajaran dan variabel hasil pembelajaran. Dari ketiga variabel ini hanya strategi pembelajaran yang berpeluang besar untuk dapat dilaksanakan. Variabel strategi pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yakni strategi pengorganisasian, strategi penyampaian dan strategi pengelolaan. Strategi pengelolaan berhubungan dengan bagaimana menata interaksi antar siswa dan strategi lainnya (strategi pengorganisasian dan pendekatan penyampaian).

Strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya sesuai dengan kondisi belajar yang dianggap relevan dalam penyampaian informasi, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuh kembangkan kemampuannya seperti : mental, emosional dan sosial serta keterampilan atau kognitif, efektif dan psikomotor. Dengan demikian pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dapat membangkitkan dan mendorong timbulnya aktivitas siswa untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran tertentu.

Menurut Kozna dalam Uno (2007) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan yang dipilih untuk dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada siswa menuju tercapainya pembelajaran tertentu.

Salah satu komponen untuk menentukan untuk terjadinya proses belajar adalah guru dan strategi pembelajaran yang digunakan. Strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar

siswa. Guru harus mampu mengembangkan potensi-potensi serta perhatian dan gaya belajar siswa secara optimal. Oleh karena itu, guru perlu sekali menguasai strategi pembelajaran dan menerapkannya, karena setiap strategi pembelajaran yang ditetapkan guru dikelas turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

Salah satu dari beberapa strategi pembelajaran yang dipandang peneliti dapat meningkatkan keinginan belajar siswa dan dapat mengatasi kesulitan belajar khususnya materi pelajaran teori dan praktek untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada standar kompetensi menguasai alat ukur listrik dan elektronika (MAULDE) adalah strategi pembelajaran kontekstual. Strategi pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang mengupayakan guru dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kenyataannya sebagian siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pemanfaatannya dalam kehidupan nyata. Karena sebaiknya pemahaman konsep akademik yang diperoleh adalah menyentuh kebutuhan praktis kehidupan baik di lingkungan kerja maupun di masyarakat.

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah tentang penyebab hasil belajar siswa masih rendah. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 5 Medan dan mengamati guru bidang studi Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik pada saat mengajar salah satu standar kompetensi Menguasai Alat Ukur dan Elektronika. Survei di SMK Negeri 5 Medan menunjukkan hasil belajar MAULDE dari siswa berada dibawah standar rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas untuk mata diklat produktif

yaitu 7,00 dan nilai rata-rata yang diperoleh siswa berdasarkan data diri Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas I untuk standar kompetensi MAULDE dapat dilihat berdasarkan data berikut ini :

**Tabel 1.1. Nilai Ujian Akhir Semester Standar Kompetensi MAULDE Siswa Kelas X SMK Negeri 5 Medan**

Tahun Akademik	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
2005/2006	8,5	5,2	6,8
2006/2007	8,4	4,9	6,2
2007/2008	8,5	5,5	7,0
2008/2009	8,5	5,4	6,9

(Sumber : Data Daftar Kumpulan Nilai MAULDE SMK Negeri 5 Medan)

Dari data Tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata masih kurang memuaskan karena nilai yang diperoleh masih berkisar nilai standar ketuntasan belajar yang telah ditentukan yakni 7,00. Berdasarkan data ini perlu adanya perhatian untuk mencari proses pembelajaran yang lebih baik, agar mencapai nilai diatas standar ketuntasan belajar. Hal ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih terpusat kepada guru, sehingga siswa tidak didik menjadi seorang individu berbudaya dalam belajar dan menjadi pembelajar dalam kelompoknya.

Pembelajaran selama ini diterima banyak tingkat hafalan, dari sekian pokok bahasan, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman atau pengertian yang mendalam yang bisa diterapkan dalam kehidupannya. MAULDE adalah merupakan materi pelajaran teori yang meliputi beberapa sub kompetensi dasar diantaranya adalah menguasai dan menggunakan instrumen ukur, yaitu: Amperemeter, Voltmeter, Wattmeter, Ohmmeter, Tangmeter dan oscilloscope.

Dalam kehidupan sehari-hari siswa juga berhadapan dengan alat-alat ukur tersebut, misalnya pada pengukuran arus, pengukuran tegangan, pengukuran tahanan. Kenyataannya sebagian siswa belum terampil menggunakan alat ukur tersebut. Dengan demikian strategi pembelajaran kontekstual sangat sesuai digunakan untuk mencapai standar kompetensi Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika, khususnya pada kompetensi dasar mengenal macam-macam alat ukur listrik dan dapat melakukan pengukuran besaran-besaran listrik.

Upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran adalah memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Menurut Slavin (1994), bahwa karakteristik siswa adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya. Aspek-aspek itu bisa berupa bakat, motivasi, gaya belajar, persepsi, sikap, kemampuan awal, strategi belajar, kemampuan berpikir logis, kemampuan berpikir kreatif, ketekunan belajar, kecerdasan, jenis kelamin, etnis dan aspek-aspek lain pada diri pebelajar yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Salah satu aspek dari karakteristik siswa dalam proses belajar adalah gaya belajar yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Melihat aspek gaya belajar ini sangat penting maka peneliti ingin mengetahui pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar.

Menurut Kolb (1991), gaya belajar adalah cara yang dilakukan seseorang didalam belajarnya dan bagaimana ia menghadapi situasi-situasi dalam pembelajarannya sehari-hari. Setiap manusia memiliki gaya belajar tersendiri dalam menjalankan proses suatu pembelajaran. Gaya belajar dapat dipengaruhi

kebiasaan seseorang dalam menghadapi dan memecahkan persoalan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Para ahli pendidikan mencoba mengembangkan teori mengenai gaya belajar diberbagai bidang sebagai cara untuk mencari jalan agar belajar menjadi hal yang mudah dan menyenangkan. Sebagaimana kita ketahui, belajar membutuhkan konsentrasi. Situasi dan kondisi untuk berkonsentrasi sangat berhubungan dengan gaya belajar. Jika pebelajar atau siswa mengenali gaya belajarnya, sehingga dapat mengelola pada kondisi apa, dimana, kapan dan bagaimana untuk belajar maksimal.

Jadi gaya belajar dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam pembelajaran, artinya dengan gaya belajar itu diharapkan mampu meningkatkan daya serap terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Pembelajaran yang menempatkan siswa pada keterlibatannya didalam proses pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif serta dapat menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Materi pelajaran juga akan semakin berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti dalam proses pembelajarannya, sehingga pembelajaran akan lebih menyenangkan. Kondisi yang diperoleh dalam sistem pembelajaran selama ini pada umumnya yang digunakan masih mengupayakan siswa untuk menghafal rumus-rumus materi pelajaran. Hal ini akan membuat siswa merasa bosan untuk mengikuti proses pembelajaran karena merasa terus dipaksa untuk mencatat dan menghafal semua materi pelajaran yang diterima. Ada beberapa pembelajaran kontekstual, menurut Trianto (2009) menyatakan pendekatan pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme (*constructivism*); Inkuiri (*Inquiry*); Bertanya

*(Questioning)*; Masyarakat Belajar (*Learning Community*); Pemodelan (*Modeling*); Refleksi (*Reflection*); Penilaian Autentik (*Autentik Assessment*). Namun yang dibahas dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran masyarakat belajar dan pembelajaran konstruktivisme, dimana yang diteliti adalah kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran masyarakat belajar dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran konstruktivisme dan gaya belajar terhadap hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika (MAULDE) di SMK Negeri 5 Medan.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi sejumlah masalah yang terkait dalam penelitian ini yaitu :

- (1) Apakah hasil belajar di SMK Negeri 5 Medan sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum Sekolah Menengah Teknologi?
- (2) Bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan di SMK Negeri 5 Medan?
- (3) Apakah strategi pembelajaran kontekstual dengan pendekatan pembelajaran masyarakat belajar dibandingkan dengan pembelajaran konstruktivisme dapat memberi pengaruh yang lebih baik terhadap hasil belajar MAULDE?
- (4) Apakah strategi pembelajaran yang berbeda akan memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika?
- (5) Apakah ketersediaan fasilitas belajar dapat mempengaruhi hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika?
- (6) Apakah guru mempertimbangkan tingkat pengetahuan siswa dalam proses pembelajarannya?
- (7) Apakah dalam pembelajaran Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika guru mempertimbangkan gaya belajar siswa?
- (8) Apakah

terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika?

### **C. Pembatasan Masalah**

Mengingat begitu luasnya strategi pembelajaran yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan standar kompetensi MAULDE yang terdiri dari beberapa kompetensi dasar, serta agar penelitian ini terlaksana maksimal, terarah, efektif maka perlu dibuat pembatasan masalah. Penelitian ini dibatasi sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran yang dipilih adalah strategi pembelajaran konstruktivisme, dan strategi pembelajaran masyarakat belajar, (2) karakteristik siswa dibatasi pada gaya belajar kinestetik dan gaya belajar visual, (3) hasil belajar Menguasai Alat Ukur Listrik dan Elektronika..

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah dan pembatasan masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar MAULDE dari siswa yang diajar dengan strategi masyarakat belajar lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivisme?
2. Apakah siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan memiliki hasil belajar MAULDE lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya belajar visual?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar MAULDE dari siswa SMK Negeri 5 Medan?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengetahui hasil belajar MAULDE dari siswa yang diajar dengan strategi masyarakat belajar lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran konstruktivisme,
2. Untuk mengetahui siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik akan memiliki hasil belajar MAULDE lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki gaya belajar visual.
3. Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar MAULDE dari siswa SMK Negeri 5 Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya menambah khasanah ilmu pengetahuan teori-teori yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran Elektronika di Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu, diharapkan dapat digunakan sebagai perbandingan atau teori untuk lanjutan penelitian yang relevan.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat membantu para pendidik khususnya guru Elektronika dalam menyampaikan materi sehingga dapat memberikan gambaran tentang efektivitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran dan gaya belajar pada pembelajaran MAULDE sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.